

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya dengan tradisi. Tradisi berasal dari kata “*tradium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Seperti adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara manusia dengan manusia lainnya.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan, aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupan.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau juga disebut ritus. Ritus atau upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya berdasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorong untuk berbakti kepada kekuatan yang tinggi olehnya tampak konkrit disekitarnya, dalam keteraturan dari alam, dan kedahsyatan alam dalam hubungan dengan masalah hidup dan maut (Koentjaraningrat, 1985:26)

Dalam artian luas tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dalam suatu kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang telah mendahului. *Kadarek* artinya keluar, yaitu keluar dari rumah pada shubuh hari sebelum matahari terbit untuk berziarah ke kubur bagi kaum pria besok harinya setelah mayat dikuburkan.

Salah satu tradisi yang ada di Minangkabau adalah *Tradisi Kadarek*, *Kadarek* adalah tradisi upacara kematian atau ziarah kubur bagi kaum pria saja yang dilakukan di pagi hari sebelum sang fajar (matahari) muncul. Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang telah menjadi kebudayaan dalam tatanan adat di kenagarian Tanjung Barulak yang telah ditradisikan dari dulunya sejak nenek moyang dan leluhur yang telah mendahului. Uniknya, tradisi ini hanya dilaksanakan bagi kaum laki-laki saja, sedangkan bagi kaum perempuan yang hanya pihak tuan rumah, cuma menunggu di atas rumah gadang dengan bekerja di dapur untuk memasak makanan supaya nanti pihak laki-laki setelah selesai berkegiatan di pusaro (kuburan) bisa untuk makan bersama nantinya di atas rumah sekalian untuk berdoa bersama. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang hukumnya sunat dilakukan bagi kaum pria yang mampu.



Tradisi *kadarek* merupakan suatu kebudayaan dan tradisi yang memiliki unsur dan hubungan adat serta agama yang terkandung di dalamnya, pada kenagarian Tanjung Barulak tradisi *kadarek* sudah menjadi kebiasaan yang telah mendarah daging bagi kaum pria disana. Kegelisahan masyarakat Minangkabau dalam mencari strategi yang tepat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Minangkabau, baik nilai, norma atau pola tindakannya, perlu dipelajari atau diturunkan dari generasi ke generasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan pendidikan.

Adapun alasan peneliti memilih *Tradisi Kadarek* Adat pada acara kematian masyarakat Nagari Tanjung Barulak, selain untuk bahan bacaan masyarakat umum yaitu untuk mempertahankan dan mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan acara kematian serta fungsi sosial dari tradisi kadarek tersebut. Hal ini didasari oleh kurangnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap tradisi yang ada serta beranggapan bahwa tradisi ini merupakan sesuatu yang kuno dan sudah ketinggalan zaman. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern peneliti khawatir lima atau sepuluh tahun kedepan tradisi semacam ini tidak dapat kita jumpai lagi. Hal ini di dukung oleh pola hidup masyarakat yang mulai modern.

Selain itu, ketertarikan peneliti terhadap objek penelitian ini karena masih eksisnya tradisi *kadarek* kematian dalam masyarakat Nagari Tanjung Barulak dan belum adanya pendokumentasian atau arsip bentuk tertulisnya, bahkan tradisi ini masih dipegang erat kelestariannya sampai saat sekarang. Walaupun akan banyak kekurangan ke depannya peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi kematian yang ada pada masyarakat Minangkabau yang tidak tergerus oleh zaman pada salah satu daerah di Minangkabau yaitu tradisi Kadarek adat pada acara kematian Nagari Tanjung Barulak. Selanjutnya, karena terdapat fungsi lain dari suatu tradisi khususnya pada tradisi *kadarek* yang mana pelaksanaannya sebagai salah satu rangkaian upacara adat di Minangkabau dengan syarat, nilai-nilai dan makna yang berharga bagi manusia.

Karena itulah, penulis mengambil topik tentang *tradisi kadarek* ini, setelah sekian lama terlena dalam budaya global yang telah banyak menghilangkan hubungan adat dan agama. Penulis menginginkan masyarakat Minangkabau saat ini mulai kembali kepada jati dirinya, untuk mencoba menggali lagi filosofi-filosofi lama yang berkaitan dengan “*Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah*”..

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *kadarek* di Nagari Tanjung Barulak?
2. Bagaimana fungsi tradisi *kadarek* dalam upacara kematian di Nagari Tanjung Barulak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *kadarek* dari awal sampai berakhirnya prosesi dalam acara kematian yang diadakan oleh masyarakat Nagari Tanjung Barulak.
2. Menjelaskan fungsi yang terkandung di dalam tradisi *kadarek* dalam upacara kematian di Nagari Tanjung Barulak

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang *Tradisi Kadarek* di Kenagarian Tanjung Barulak
2. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti
3. Bagi Masyarakat Umum: Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui atau mempelajari tradisi budaya yang diturunkan oleh para leluhur dan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi untuk melestarikan budaya



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian dan tulisan mengenai *Tradisi Kadarek* belum ada yang peneliti temukan, namun ada beberapa penelitian yang dapat membantu penulisan penelitian ini yaitunya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi (2018) skripsinya yang berjudul *Pasambahan Dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah di Kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang (Tinjauan Struktural)*. Dalam penelitiannya ini menganalisis pasambahan dengan pendekatan struktural yang bertujuan untuk memahami teks. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat mengerti apa yang diungkapkan pada pasambahan kematian ini. Selain itu penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pasambahan dalam upacara penyelenggaraan jenazah di daerah Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang serta bagaimana struktur teks pasambahan dalam upacara penyelenggaraan tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Fandi Pratama (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar" dari penelitian ini ditemukan delapan tahap dalam proses penyelenggaraan jenazah penghulu. Dari delapan tahap tersebut yaitu, (1) *Baretong*, (2) *Mangkaji Adaik*, (3) *Mancabiak Kain Kafan*, (4) *Osong Kapali*, (5) *Mamasang Kain Adaik*, (6) *Marocak*, (7) *Pidato Alam*, (8) *Manigo Hari*.

Skripsi yang ditulis oleh Arifuddin Julianda, (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Mangaji: Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Minangkabau" dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis mangaji yaitu *mangaji malam tigo*, *mangaji malam ampek*, *mangaji 2x7* atau *mangaji ampek baleh hari*, *mangaji duo puluh hari*, *mangaji tigopuluh hari*, *mangaji ampek puluah ampek hari*, dan *mangaji saratuih hari taumangaji sudah sudah*.

Jurnal yang ditulis oleh Diah Saputri dan Erda Fitriani (2019), dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi *Labai* Dalam Upacara Kematian Di Nagari Sungai Durian” dalam Jurnal ini ditemukan bahwa fungsi *labai* di nagari Sungai Durian berfungsi untuk membina atau menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Feni Azri (2015), mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Sosial Tradisi *Pambakaan* Dalam Upacara Kematian di Kelurahan Batipuh Padang Panjang Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Sumatera Barat”. Dalam skripsinya ditemukan tiga fungsi sosial dari tradisi *pambakaan*

(1) Fungsi manifest, (2) Fungsi laten, (3) Disfungsi. Fungsi manifest adalah penghormatan terakhir terhadap jasa-jasa orang yang meninggal selama hidupnya, fungsi laten adalah untuk mendapat pujian atau penghargaan meningkatkan solidaritas dan menjalin silaturahmi antar masyarakat, dan disfungsi yaitu beban bagimintu, dan beban bagimenantu.

Skripsi yang ditulis oleh Defitra Yuni (2010) dalam skripsinya berjudul “Tradisi *Mangayun* pada Acara Kematian Nagari Sungai Jambu Kabupaten Solok” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalasmelalui penelitiannya bertujuan untuk menganalisis tradisi *mangayun* yang ada di Nagari Sungai Jambua dan fungsi tradisi yang berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Dan menemukan tiga fungsi tradisi *mangayun*, yaitu fungsi *mangayun* bagi keluarga yang meninggal dan ditinggalkan, fungsi tradisi *mangayun* bagi kekerabatan, dan fungsi tradisi *mangayun* bagi kehidupan masyarakat.

Fajri Hanif (2008), dalam skripsinya berjudul *Pasambahan Bakarelaan Pada Upacara Kematian di Nagari Gunung Rajo (Tinjauan Semiotik)*. Pada skripsinya ini menjelaskan

tentang makna pasambahan bakarelaan yang merupakan bagian acara mangapiang kayu. Adapun makna dari pasambahan bakarelaan ini yaitu dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, dan menumbuhkan rasa persatuan dalam kehidupan sosialnya. Makna lain dari pasambahan bakarelaan adalah meredam konflik yang ada ditengah masyarakat yang terlibat konflik.

Skripsi yang di tulis rahmat shaleh ( 2017 ) dalam skripsinya yang berjudul “*Badikie* Dalam Prosesi Upacara kematian” dari penelitian ini ditemukan bahwa *Badikie* merupakan bentuk akulturasi kebudayaan islam dengan kebiasaan yang ada pada dahulunya atau tradisi sebelum masuknya islam di Minangkabau.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian ini digunakan teori Fungsionalisme yang digagasi oleh Bronislaw Malinowski. Secara garis besar Malinowski merintis teori ini untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang budaya atau “*a functional theory of culture*”.

*“Functionalism definitely insists that as a preliminary analysis of culture it has its fundamental validity, and that it supplies the anthropologist with the only valid criteria of cultural identification”* (Malinowski, 1960:176). Teori Fungsionalisme menurut Malinowski ini dalam menganalisis budaya dari sudut pandang fungsinya. Menegaskan bahwa fungsi sebagai analisis awal dari budaya memiliki validitas fundamental atau unsur unsur yang mendasar, unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat, agar memenuhi kebutuhan untuk penelitian budaya dengan kriteria yang akurat dalam mengidentifikasi budaya.

Orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa, semua unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan bahwa

setiap pola tindak tutur yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari masyarakat dalam suatu kebudayaan, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan tersebut.

Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini juga menganalisa fungsi tradisi *kadarek* di masyarakat Nagari Tanjung Barulak, seperti yang dilakukan Malinowski (1960) dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Malinowski, 1960:171-172).

Untuk mengetahui fungsi *kadarek* dalam acara kematian digunakan tiga abstraksi dari Malinowski tersebut, dengan demikian dapat penerapannya dalam penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut tradisi *kadarek* memiliki fungsi yang berbeda-beda diantara masing-masing abstraksi, misalnya dalam abstraksi pertama fungsi *tradisi*

*kadarek* terhadap keluarga yang menyelenggarakan ritual, fungsinya untuk penghormatan kepada almarhum atau almarhumah. Sementara pada abstraksi kedua yaitu fungsi *tradisi kadarek* terhadap hubungan kekerabatan, dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi *tradisi kadarek* terhadap masyarakat di kenagarian Tanjung Barulak.

Fungsi sosial dari sudut adat pranata sosial manusia dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan pranata sosial lainnya, selain itu fungsi adalah sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi Tindakan dan tingkah laku masyarakat untuk memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan *holistik*, dalam teori Malinowski yaitu menerangkan latar belakang dan tingkah dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987:166-167). Dimana teori fungsional disini digunakan untuk menerangkan tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang kompleks mengenai *tradisi kadarek* pada upacara kematian di kenagarian Tanjung Barulak.

Fungsional merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan (kebutuhan sosial) yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup. Dengan pendapat para ahli tersebut, diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan proses tradisi *kadarek* pada upacara kematian di kenagarian Tanjung Barulak.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk mempermudah suatu kerja dan tercapainya suatu tujuan dari kerja itu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data, deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang

diamati Bodgen dan Taylor dalam ( Maleong (1993:3). Dan untuk tercapainya suatu pelaporan hasil penelitian, maka digunakan seperangkat teknik penelitian, berikut teknik penelitian yang digunakan tersebut:

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung objek yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap masyarakat Nagari Tanjung Barulak yang menjadi lokasi penelitian. Observasi dan pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.
- b. Rekaman digunakan untuk merekam seluruh proses data yang diperoleh dari lapangan, rekaman atau bukti penelitian berupa gambar yang di ambil saat pengamatan pada saat melakukan penelitian.
- c. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mencari informasi penting dalam penelitian lapangan dari narasumber atau informan.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat (*ninik mamak*) yang memiliki pengetahuan dan masih fasih dalam pelaksanaan tradisi *kadarek*.
- b. Warga masyarakat yang masih aktif dalam pelaksanaan tradisi *kadarek*.

Peneliti membagi informan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Informan kunci, adalah tokoh masyarakat yang menjadi penggerak atau yang dituakan dalam setiap pelaksanaan tradisi *kadarek*
- 2) Informan biasa, yaitu informan yang memiliki pemahaman tentang tradisi *kadarek* dan terlibat dalam aktifitas budaya tersebut, guna menudukung data-data yang di dapat dari informan kunci tadi, yaitu dengan kriteria informan berusia 40-60 tahun yang dianggap lebih memahami permasalahan penelitian.

d. Studi Pustaka, adalah bagian dari proposal yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, kertas kerja, dan buku (Afrizal, 2005:43). Studi Pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari buku, skripsi, laporan penelitian serta sumber-sumber yang berkaitan tentang penelitian ini.

## 2. Analisis Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja (Maleong, 1993:103).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya.

## 3. Penyajian Data

Semua hasil yang diperoleh dari hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan akhir atau skripsi yang digolongkan atas dua penyajian yaitu secara formal dan informal. Penyajian secara formal ada berupa gambar. Sedangkan penyajian secara informal yaitu menggunakan Bahasa tuli dengan ragam Bahasa ilmiah.

